

PUSTAKAWAN PROFESIONAL DI ERA DISRUPSI

Laila Rahmawati

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

laila@uin-antasari.ac.id

Abstract

The relationship between users and libraries and librarians has undergone a transformation into a complex public space. The complexity of this public space is not only to accommodate interactions between users and librarians in relation to access to information and knowledge, but also as a space for inter-generational, inter-interest, inter-community, inter-professional meetings that unite and interact with librarians, technology, networked and bonded by library collections and library collection documents. Librarians in the era of disruption must be able to develop the competencies needed to achieve success by making various breakthroughs. Libraries must be creative and respond to changes that emerge after disruption, including by adapting to the changes that occur. Facing the era of digital disruption, a librarian needs to develop strategies according to the needs and times to face the changes occurring in the library world. Some strategies that can be implemented include increasing digital literacy, innovating, prioritizing research, providing excellent service, being open to developments in information technology, collaborating with other parties, improving managerial abilities, needing to prioritize constructive innovation, always upgrading one's own competence and acts as a stimulator and trigger in the development of digital content.

Keywords: Librarian, Professional, Information Technology, Disruption.

Abstrak

Hubungan pemustaka dengan perpustakaan dan pustakawan mengalami transformasi menjadi suatu ruang publik yang bersifat kompleks. Kompleksitas ruang publik ini tidak hanya untuk menampung interaksi antara pemustaka dan pustakawan dalam hubungannya dengan akses informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antar- generasi, antar-kepentingan, antar-komunitas, antar-profesi yang bersatu dan berinteraksi dengan pustakawan, teknologi, jejaring dan direkatkan oleh koleksi perpustakaan dan dokumen koleksi perpustakaan. Pustakawan di era disrupsi harus mampu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan berbagai terobosan. Perpustakaan harus berkreasi dan merespon perubahan yang muncul setelah disrupsi, antara lain dengan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Menghadapi era disrupsi digital seorang pustakawan perlu mengembangkan strategi sesuai kebutuhan dan jaman untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan literasi digital, berinovasi, mengedepankan riset, memberikan layanan prima, terbuka

terhadap perkembangan teknologi informasi, berkolaborasi dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan manajerial, perlu mengedepankan inovatif yang bersifat membangun, selalu meng-upgrade kompetensi dirinya dan berperan sebagai stimulator dan trigger dalam pengembangan konten digital.

Kata Kunci: Pustakawan, Profesional, Teknologi Informasi, Disrupsi

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan masa terjadinya inovasi dan perubahan secara massif. Masifnya inovasi dan perubahan tersebut mengubah berbagai sistem dari pola lama ke baru di berbagai bidang kehidupan secara cepat. Era disrupsi tercipta karena adanya perubahan akibat perkembangan teknologi digital. Hal tersebut memicu berbagai inovasi besar-besaran di ranah bisnis dan juga industri secara universal.

Perubahan yang begitu cepat merambah juga ke dalam dunia perpustakaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi perpustakaan dan informasi saat ini, maka era disrupsi ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital. Pustakawan selaku pengelola perpustakaan tidak bisa menolak era disrupsi ini, tetapi harus berusaha beradaptasi/menyesuaikan dengan berbagai perubahan tersebut dengan cara membekali diri dengan berbagai kompetensi, terutama kompetensi dalam bidang perkembangan teknologi dan informasi digital.

Pustakawan profesional di era disruptif penting untuk memahami perubahan teknologi dan informasi yang pesat di era 4.0, dan 5.0, yang membawa perubahan signifikan dalam cara informasi diakses, disimpan, dan disebar. Perubahan ini mencakup penggunaan teknologi, perpustakaan digital, dan tantangan baru dalam memberikan layanan informasi yang relevan kepada pemustaka. Pustakawan profesional diharapkan memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan teknologi dan perubahan dalam pola penggunaan informasi di era digital, memahami kebutuhan informasi, pemrosesan, penyimpanan, dan penyebaran informasi yang semakin berkembang dengan teknologi baru, sehingga mampu menyediakan dan menyajikan informasi sesuai kebutuhan pemustaka,

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "disrupsi" memiliki arti yaitu hal tercabut dari akarnya. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi bermakna terjadinya perubahan pada hal yang mendasar/fundamental. Pengertian disrupsi secara harafiah, dapat dikatakan merupakan suatu fenomena di mana terdapat sejumlah perubahan atau lompatan yang besar, yang keluar dari tatanan yang lama, dan mengubah sistem yang lama menjadi sebuah sistem baru. Jadi, secara sederhana dapat dipahami bahwa disrupsi adalah fenomenanya, sedangkan era disrupsi adalah zaman atau masanya.

Teori disrupsi ini pertama kali dipopulerkan oleh profesor Harvard Clayton M. Christensen dalam penelitiannya tentang industri disk drive dan kemudian

dipopulerkan dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* yang diterbitkan pada 1997 (<https://sasanadigital.com/apa-itu-era-disrupsi-digital-dan-teknologi>). Teori disrupsi menjelaskan bahwa fenomena sebuah inovasi dapat mengubah hal yang ada dengan memperkenalkan kesederhanaan, kenyamanan, aksesibilitas, dan keterjangkauan (simplicity, convenience, accessibility, and affordability). Menurut Christensen Disruptive Innovation ini merujuk pada inovasi yang membantu menciptakan pasar baru dan mengganggu serta merusak pasar yang terdahulu, dan akhirnya menggantikan teknologi terdahulu: Inovasi-disruptif ini bekerja mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tak terduga, yang pada dasarnya menciptakan jenis konsumen berbeda terhadap pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama.

Pembahasan dalam artikel ini meliputi, tantangan dan peluang apa saja yang dihadapi pustakawan di era disrupsi, kreativitas dan inovasi yang harus dimiliki oleh pustakawan profesional di era disrupsi, serta strategi pustakawan dalam menghadapi era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pustakawan Dan Era Distrupsi

Pustakawan Profesional

Definisi Pustakawan menurut UU Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Sesuai amanat UU No 43 Tahun 2007, sebagai pemberi jasa layanan, seorang pustakawan dituntut ahli dalam bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan atau sekolah khusus profesi pustakawan baik D3 maupun S1, bahkan S2 atau S3. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan pustakawan memahami masalah-masalah kepustakawanan, yakni menguasai ilmu dan profesi di bidang pembinaan, pengembangan dan penyelenggaraan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Mereka yang diangkat sebagai pejabat fungsional pustakawan itu harus mampu melaksanakan pekerjaan kepustakawanan. Pekerjaan inilah yang harus dikerjakan oleh setiap pustakawan dalam kapasitasnya sebagai profesional dan fungsional dan ini merupakan tugas pokok mereka.

Pustakawan sebagai sumber daya manusia yang mengelola perpustakaan harus bekerja secara profesional, sesuai dengan profesionalisme pustakawan yang tercermin pada kemampuannya yang mencakup pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan pekerjaan di bidang kepustakawanan secara mandiri (Nashihuddin, Walid. 2011).

Gorman (2000) mengatakan pustakawan adalah seseorang yang melakukan satu atau berbagai aktivitas sebagai berikut:

1. Seleksi dan akuisisi sumber daya informasi,
2. Organisasi dan akses,
3. Preservasi dan konservasi,
4. Pendidikan dan pelatihan pemakai, dan
5. Manajemen (Gorman, M. 2000).

Menurut Purwono Pustakawan profesional tercermin pada kemampuan (pengetahuan, pengalaman dan keterampilan) dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan pekerjaan di bidang kepustakawanan serta kegiatan terkait lainnya secara mandiri (Purwono, 2013). Kualitas hasil pekerjaan inilah yang akan menentukan profesionalisme mereka. Pustakawan profesional dituntut menguasai bidang ilmu kepustakawanan, memiliki keterampilan dalam melaksanakan tugas kepustakawanan, melaksanakan tugas/pekerjaannya dengan motivasi yang tinggi yang dilandasi oleh sikap dan kepribadian yang menarik, demi mencapai kepuasan pemustaka.

Keahlian menjadi faktor penentu dalam menghasilkan kerja serta memecahkan masalah yang mungkin muncul. Sedangkan tanggung jawab merupakan proses kerja pustakawan yang tidak semata-mata bersifat rutinitas, tetapi senantiasa beriringan dengan upaya kegiatan yang bermutu melalui prosedur kerja yang benar.

Menurut Nashihuddin ciri-ciri profesionalisme seorang pustakawan dapat dilihat berdasarkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kode etik pustakawan (Nashihuddin, Walid. 2011). Di Indonesia, Ikatan Pustakawan Indonesia telah menyusun kode etik profesi pustakawan, namun kode etik tersebut masih sangat sederhana. Kode etik tersebut belum menyinggung masalah prinsipil bagi profesi pustakawan. Kode etik tersebut hanya mengemukakan kewajiban, namun tidak mengemukakan hak pustakawan. Kewajiban seorang pustakawan seperti yang tercantum dalam pasal 31, UU No.43/2007 ialah Memberikan layanan prima terhadap pemustaka. Memberikan keteladanan dan menjaganya baik lembaga dan kedudukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Surachman pustakawan bisa menjaga nama baik profesinya dengan cara menjaga perilaku dan sikapnya dalam melayani pemustaka (Surachman, Arif. 2013).
2. Memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan keahlian yang mumpuni dalam bidangnya. Pustakawan profesional harus menguasai teknologi yang

dibutuhkan oleh perpustakaan agar perpustakaan tidak tertinggal dari perkembangan teknologi. Selain itu, pustakawan yang profesional juga harus memiliki keterampilan, kecakapan dan keahlian khusus dalam mengelola perpustakaan. Keterampilan dan kecakapan itu biasanya berkaitan dengan kemampuan soft skill pustakawan dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu-ilmu yang mereka miliki. Selain itu pustakawan juga harus memiliki kemampuan mengendalikan suasana perpustakaan. Menurut Sapril Pustakawan harus mampu menyediakan fasilitas, suasana, dan sistem yang terencana sesuai dengan manajemen perpustakaan (Sapril,H. 2012).

3. Memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Sifat mandiri harus dimiliki seorang pustakawan dalam menjalankan kegiatan rutinnnya di perpustakaan, ketika mengerjakan pekerjaan perpustakaan maupun ketika sedang melayani pemustaka. Pustakawan yang mandiri pasti bisa menjalankan kegiatan rutin di perpustakaan secara maksimal dengan kemampuan yang dimilikinya, dia selalu yakin tanpa rasa ragu terhadap hasil kerja yang dia miliki (Nashihuddin, Walid. 2011).
4. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Perpustakaan adalah suatu organisasi yang melibatkan banyak pihak, mulai dari pustakawan selaku pengelola, pemustaka selaku pengguna dan juga pengurus suatu lembaga yang menjadi tempat bernaungnya suatu perpustakaan
5. Senantiasa melihat ke depan atau berorientasi pada masa depan. Seperti yang disampaikan oleh Ranganathan “Perpustakaan adalah sebuah organisasi yang berkembang”, berkembang menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, kemajuan teknologi dan juga perkembangan kebutuhan informasi masyarakat. Pustakawan yang profesional harus selalu bisa menyesuaikan diri dan tanggap dengan perkembangan yang ada, sehingga pustakawan bisa mengelola perpustakaan agar selalu bisa menyediakan sumber informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka sesuai zamannya.

Sikap profesional pada pustakawan dapat dinilai atau dilihat sebagai berikut:

1. Memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan keahlian yang tinggi di bidang perpustakaan.
2. Memiliki kemandirian yang tinggi.
3. Memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja sama.
4. Senantiasa berorientasi pada jasa dan menjunjung tinggi kode etik pustakawan.
5. Senantiasa melihat keadaan lingkungan dan masa depan atau berorientasi pada lingkungan dan masa depan (Rhoni Rodin, 2017).

Perpustakaan Nasional RI selaku Instansi Teknis dan Pembina Pustakawan, bersama-sama Instansi terkait dan para pemangku kepentingan serta para pakar kepustakawanan telah menyusun Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia

(SKKNI) Bidang Perpustakaan yang ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Nomor 83 Tahun 2012, (yang terbaru Kepmenaker No. 236 tahun 2019 tentang SKKNI Bidang Perpustakaan). Pada SKKNI Bidang Perpustakaan ini kompetensi Pustakawan terbagi kedalam tiga kelompok kompetensi, yaitu kompetensi dasar atau umum, kompetensi inti dan kompetensi khusus. Setiap kelompok kompetensi terdiri atas unit-unit kompetensi yang dituangkan dalam beberapa criteria unjuk kerja.

Dalam perspektif lain, The Special Library Association membedakan kompetensi menjadi kompetensi profesional dan kompetensi personal/individu (Kismiyati, 2008). Kompetensi profesional adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen, dan penelitian, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Sedangkan kompetensi personal adalah kompetensi yang menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperhatikan nilai lainnya, serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya.

Potensi yang harus dimiliki oleh pustakawan, yaitu :

1. Mempunyai pengetahuan atas isi sumber daya informasi, termasuk kemampuan mengevaluasi,
2. Memiliki pengetahuan subjek khusus yang cocok dan diperlukan oleh organisasi induk atau pengguna jasa,
3. Mengembangkan dan mengelola jasa informasi yang nyaman, mudah diakses dan murah (cost effective) sejalan dengan arahan strategi organisasi,
4. Menyediakan pedoman (Prosedur Operasional Standar/SOP) dan dukungan untuk pengguna jasa dalam mengkaji kebutuhan informasi dan nilai tambah jasa informasi serta produk yang memenuhi kebutuhan,
5. Menggunakan teknologi informasi yang sesuai untuk mengadakan, mengorganisasikan dan mendiseminasikan informasi,
6. Menghasilkan produk informasi khusus untuk digunakan di dalam maupun di luar organisasi atau oleh pengguna perorangan,
7. Mengevaluasi hasil penggunaan informasi dan melakukan kajian yang berhubungan dengan permasalahan manajemen informasi,
8. Meningkatkan jasa informasi secara berkelanjutan untuk menjawab tantangan dan perkembangan,
9. Merupakan anggota dan tim manajemen senior atau konsultan bagi organisasi tentang isu informasi.

Pustakawan di Era Disrupsi

Pada era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan ledakan informasi saat ini akan memiliki atau membawa sebuah dampak yang signifikan, salah satunya yaitu perubahan pada ruang kerja dan cara bekerja itu sendiri. Ketika perpustakaan maupun pustakawan dituntut untuk serba cepat dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dan jika perpustakaan maupun pustakawan tersebut tidak mampu untuk mengikuti bentuk atau pola-pola perubahan tersebut maka, kemungkinan besar akan banyak pekerjaan-pekerjaan pustakawan yang ada di perpustakaan tergantikan dengan teknologi itu sendiri, baik itu berupa robot maupun sebuah aplikasi (program), sebagai contoh pada layanan sirkulasi, salah satu tugas dari layanan sirkulasi yaitu layanan peminjaman dan pengembalian bahan pustaka sudah diambil alih sebuah robot atau aplikasi (program).

Munculnya isu-isu tentang profesi yang terdisrupsi dan tergantikan oleh teknologi juga, menjadi sebuah kekhawatiran, ancaman bahkan menjadi mimpi buruk bagi profesi pustakawan itu sendiri. Tetapi jika dilihat hingga saat ini, profesi pustakawan masih tetap eksis dan semakin berkembang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perpustakaan yang ada hampir di setiap tempat. Selain itu banyaknya perguruan tinggi yang membuka jurusan atau program studi ilmu perpustakaan dan informasi, baik itu diploma, strata satu, pascasarjana bahkan program doctoral.

Banyak dari pustakawan lama atau senior yang telah digantikan oleh pustakawan baru, yang mana pustakawan baru tersebut berasal dari generasi Y atau biasa disebut dengan generasi milenial, sehingga kemampuan dan pengetahuannya tentang teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi modal awal dalam menghadapi era disrupsi saat ini. Generasi Y merupakan sebutan untuk generasi millennial (Andrea, Gabriella & Time, 2016). Lebih lanjut Angeline (2011) menjelaskan bahwa Generasi ini tumbuh bersama berkembangnya teknologi sehingga mereka menjadi mahir dalam mengakses informasi dengan cepat menggunakan teknologi (Zulfikar Ghazali, 2020).

Era Disrupsi ditandai juga dengan periode pertumbuhan ekonomi yang lambat, sumber daya yang langka, persaingan global yang ketat, tingkat pengangguran yang tinggi, perubahan teknologi yang cepat, ketidakpastian, siklus hidup produk yang singkat, inflasi yang lebih tinggi, dan lain-lain (Lahiri, S., Pe'rez-Nordtvedt, L. and Renn, R.W., 2018). Era disrupsi telah membuat status eksistensi pustakawan dipertanyakan bahkan sempat masuk daftar profesi yang akan hilang di masa yang akan datang.

Pustakawan di era disrupsi harus mampu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan berbagai terobosan. Perpustakaan harus berkreasi dan merespon perubahan yang muncul setelah disrupsi, antara lain dengan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Pustakawan harus mampu menunjukkan bahwa dirinya merupakan pilar pendidikan menuju masyarakat

berperadaban tinggi melalui diseminasi informasi sehingga mampu membimbing masyarakat dalam membedakan informasi mana yang hoax dan yang valid.

Pustakawan dituntut untuk mampu berkolaborasi bukan hanya dengan sesama pustakawan namun juga dengan profesi lain. Kolaborasi merupakan salah satu jalan tengah untuk mengatasi ketidakpastian. Melalui kolaborasi pustakawan bisa melihat dari berbagai sisi perspektif untuk mengetahui bagaimana mengatasi hambatan dan melangkah lebih dekat ke tujuan. Perpustakaan harus mempersiapkan setiap organisasinya untuk siap menghadapi fenomena era disrupsi dan pasca disrupsi.

Pustakawan idealnya melakukan perbaikan 4 hal dalam menciptakan layanan prima di era disrupsi, ialah:

1. Peningkatan akses informasi: Perpustakaan perlu memanfaatkan teknologi pengelolaan dan layanan informasi terkini. Automasi tidak sekedar menyediakan perangkat lunak (software) untuk menyimpan metadata, melainkan juga harus dikembangkan sehingga menjadi layanan yang memudahkan dan efisien.
2. Perbaikan layanan perpustakaan: Perpustakaan perlu menyediakan ruang belajar kontekstual yang terbagi menjadi ruang sosial, ruang senyap, dan ruang sepi atau kontemplasi. Ruangan perpustakaan harus mampu mengakomodasi pembelajaran mandiri dan berkelompok, ruang untuk menggali kreatifitas dan inovasi, sekaligus ruang untuk mengimplementasikan konsep co-working space (ruang kerja bersama) secara nyata dan inklusif.
3. Memetik manfaat pembelajaran dari pengalaman (lesson learned): Tantangan perpustakaan adalah secara aktif terlibat dalam isu-isu yang ada di masyarakat untuk disebarluaskan sebagai implementasi knowledge mobilization. Sumber informasi perpustakaan harus semaksimal mungkin dapat dimanfaatkan.
4. Perbaikan sumber daya manusia di perpustakaan: ini adalah hal esensi dalam penciptaan layanan prima, untuk itu peningkatan SDM yang berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, seminar yang mampu meningkatkan rasa asah (Intelligence Quotion), rasa asih (Spiritual Quotion), rasa asuh (Emotional Quotion) dan profesionalisme pustakawan (Mutiara Wahyuni, 2015).

Selain itu, pustakawan juga perlu melakukan transformasi perannya. Fatmawati mengatakan bahwa Transformasi peran pustakawan Perguruan tinggi diperlukan dalam Rangka mewujudkan layanan Perpustakaan yang menyenangkan, yang Mencakup transformasi dari:

1. Budaya Lisan menjadi budaya tulis.
2. Layanan Perpustakaan berbasis sumber daya fisik Menjadi berbasis pengetahuan.
3. Layanan Koleksi fisik (kertas) menjadi layanan Elektronik/digital (paperless).
4. Pengelolaan perpustakaan sendiri menjadi Berkolaborasi.
5. Paradigma ahli Kepustakawanan saja menjadi ahli Interdisipliner yang multidisiplin ilmu (Endang Fatmawati, 2018).

Jadi, peran pustakawan di era disrupsi menjadi lebih penting dalam mengelola informasi digital, menyediakan akses terhadap sumber daya digital, dan membimbing pengguna dalam literasi informasi. Mereka juga dapat berperan dalam mengintegrasikan teknologi baru seperti kecerdasan buatan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan koleksi dan layanan informasi.

Tantangan Pustakawan di Era Disrupsi

Rhenald Kasali (2017), meramalkan bahwa Pustakawan adalah salah satu profesi atau pekerjaan yang akan hilang akibat masa disrupsi, "...maka sejak itu kita menyaksikan pekerjaan-pekerjaan yang eksis 20 tahun lalu pun perlahan-lahan akan pudar. Setelah petugas pengantar pos, diramalkan penerjemah dan pustakawan akan menyusul." dari pernyataan tersebut Rhenald Kasali memberikan prediksi bahwa profesi pustakawan akan hilang dalam beberapa tahun kedepan sebagai dampak dari era disrupsi. Keberadaan pustakawan di perpustakaan juga sudah mulai tergantikan oleh beberapa produk maupun jasa yang berbasis Teknologi Informasi (TI).

Produk dan jasa tersebut merupakan jiwa dari perpustakaan yang menjadi suatu proses kinerja dalam melayani pengguna. Pada era disrupsi, mulai dari koleksi, layanan, serta fasilitas perpustakaan sudah terdapat banyak perkembangan di bidang teknologi bahkan lebih canggih, sehingga perpustakaan sudah tidak lagi disebut sebagai perpustakaan. Perubahan tersebut tidak dapat dibiarkan, baik oleh perpustakaan dalam mengelola manajemennya maupun bagi pustakawan sebagai tokoh utama dalam pengelolaan dan penyediaan sumber informasi di perpustakaan (Noh, 2020).

Ida Fajar Priyanto (2018:3) dalam tulisannya berjudul Menghadapi Era Normal Baru menjelaskan bahwa disrupsi merupakan perubahan besar yang menghasilkan efisiensi serta dapat menimbulkan persoalan, terutama bagi pihak yang tidak produktif dan tidak dapat mengikuti perubahan. dampak dari disrupsi ini, antara lain:

1. Melambungnya harga sumber informasi
2. Munculnya pilihan media akses informasi;
3. Pergeseran pemanfaatan sumber perpustakaan konvensional; dan
4. Pergeseran kebutuhan pemustaka.

Pada perpustakaan perguruan tinggi, disrupsi sudah begitu jelas terlihat, Lewis (2004) 4 dalam artikel nya berjudul *The Innovator's Dilemma: Disruptive Change and Academic Libraries*, menjelaskan disrupsi di perpustakaan dengan jelas dapat terlihat pada bagian koleksi, deskripsi bibliografi serta layanan referensi. Dalam ketiga hal tersebut, ada alternatif lain yang bisa dengan mudah didapatkan, biaya lebih murah, lebih cepat, dan lebih nyaman daripada layanan yang biasanya disediakan oleh perpustakaan. Sebagai contoh, dalam artikel tersebut, Lewis menunjukkan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Kenney et al. di Universitas Cornell University bahwa biaya untuk mendapatkan layanan referensi di perpustakaan Universitas Cornell lebih mahal daripada jawaban yang diperoleh dari mesin pencari Google. Dijelaskan lagi secara rinci, untuk pertanyaan yang mudah, biaya nya 5 kali lebih mahal dari Google, dan untuk pertanyaan sulit biayanya 2 kali lebih mahal dari Google. Lewis mengingatkan bahwa keberhasilan perpustakaan di masa lalu, dan penghargaan tinggi yang umumnya dimiliki perpustakaan, tidak akan melindungi perpustakaan dari pesaing potensial yang dilengkapi dengan dengan teknologi baru.

Perubahan gaya hidup di era disrupsi saat ini membuat pemustaka cenderung lebih senang membaca informasi yang dapat dengan mudah dibawa atau disimpan dalam ponsel, juga tidak terlalu suka membawa beban berat termasuk buku cetak yang tebal dan berat. Situasi yang berubah dalam tiga dasa warsa terakhir telah merubah berbagai tatanan umum dan kebiasaan baru. Fenomena baru ini sudah menjadi bagian hidup sehari-hari. Untuk itu, perpustakaan perlu melakukan berbagai perubahan yang dapat berkontribusi dalam perubahan yang telah terjadi -- yaitu tidak lagi hanya berorientasi pada resources (koleksi) dan tempat (ruang koleksi dan ayanan), namun juga sumber daya manusia (pustakawan) (Dian Hapsari. 2019).

Foo, Chaudry, Majid and Logan (2002), Staley and Maleanfant (2010) Lee (2015), telah menulis berbagai tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi pada saat ini. Artikel ini tidak akan membahas semua tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan perguruan tinggi akan tetapi penulis membatasi pada 5 (lima) hal saja yang menurut penulis merupakan tantangan jangka pendek dan harus segera diatasi oleh perpustakaan perguruan tinggi. Kelima hal tersebut meliputi:

1. Membuktikan keberadaan perpustakaan bagi perguruan tinggi. Disrupsi merupakan era baru dimana setiap perubahan yang terjadi menuntut kemampuan adaptasi yang cepat apabila tidak ingin hilang ditelan perubahan. Sebagai unit yang mendukung perguruan tinggi, perpustakaan harus menyadari perubahan ini dan segera beradaptasi untuk membantu perguruan tinggi mencapai visi misinya. Agar dapat melakukan hal ini, maka perpustakaan harus jeli melihat hal-hal apa saja yang dapat dilakukan oleh perpustakaan bagi para pemustaka serta institusi yang menaunginya serta menciptakan inovasi-inovasi untuk menunjukkan "*library value*".
2. Melatih pustakawan dan staff perpustakaan agar senantiasa dapat beradaptasi dengan teknologi. Pustakawan sebagai sumber daya manusia utama yang ada di perpustakaan merupakan salah satu asset terbesar yang dimiliki oleh perpustakaan. Dengan semangat belajar sepanjang hayat, sudah seharusnya pustakawan dan staff perpustakaan senantiasa meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya untuk melayani pemustaka.
3. Layanan. Akses sumber informasi dan Koleksi. Ketiga hal ini merupakan hal yang saling berhubungan. Layanan merupakan salah satu kegiatan yang ada di

perpustakaan, akan tetapi kebutuhan pengguna perpustakaan pada Kesesuaian antara mengembangkan sumber-sumber digital dengan koleksi tercetak merupakan saat ini tidak hanya berupa layanan wajib perpustakaan seperti sirkulasi, referensi dan sebagainya. Disini diperlukan pengamatan serta pengetahuan untuk menciptakan jenis-jenis layanan yang dibutuhkan oleh perpustakaan seperti misalnya layanan RDS (Research Data Service). Perpustakaan dapat terlibat dalam kegiatan penelitian yang dilakukan sebagai penyedia, pengolah maupun menganalisis data. Untuk itu kemudahan mengakses sumber-sumber informasi merupakan hal yang penting dipikirkan oleh perpustakaan perguruan tinggi.

4. Memperbaharui keberadaan perpustakaan, baik secara fisik maupun digital. Definisi perpustakaan dalam artian tradisional berkaitan dengan gedung perpustakaan yang megah, jumlah koleksi yang beragam jenis dan banyak jumlahnya merupakan salah satu keunggulan perpustakaan, Di era digital seperti pada saat ini sekarang, definisi perpustakaan adalah dimana ada internet maka disanalah terdapat perpustakaan. Berdasarkan hal tersebut, maka perpustakaan perguruan tinggi harus berpikir ulang untuk menyusun kebijakan, program kerja maupun segala bentuk aktivitas di dalamnya agar tetap bisa bertahan harus mengikuti perubahan yang terjadi di lingkungan penggunanya. Melakukan kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi ataupun lembaga lainnya baik yang sejenis maupun tidak diharapkan dapat membantu melihat tren yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya, karena hal itu akan berpengaruh pada tantangan yang dihadapi serta dapat digunakan untuk melihat peluang aktivitas apa yang dapat dilakukan perpustakaan untuk membantu pengguna perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya.
5. Kolaborasi. Kolaborasi merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan di era digital seperti saat ini. Pustakawan bisa berkolaborasi antar sesama pustakawan ataupun dengan civitas academica lain yang multi disiplin (Dian Hapsari 2019).

Strategi Pustawakan Menghadapi Era Disrupsi

Perpustakaan menurut fungsinya, memposisikan diri sebagai tempat yang menyediakan berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan sosial, politik, maupun ekonomi, dan informasi lainnya. Untuk menghadapi era disrupsi, perpustakaan diharapkan dapat beradaptasi secara berkelanjutan atas perkembangan yang terjadi. Sebab perpustakaan memiliki peran penting sebagai sumber ilmu pengetahuan dan khususnya memberikan informasi kepada pemustaka. Seiring dengan perkembangan tersebut, (Suwarno, 2006: 21), era disrupsi menuntut perubahan paradigma perpustakaan agar mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) diantaranya):

1. Simpan saji karya, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan suatu karya, yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustakanya. –
2. Pusat sumber daya informasi, yaitu fungsi perpustakaan yang menggali dan mengelola informasi, yang dapat menjadi bahan bagi pemustaka untuk menghasilkan karya baru yang dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai informasi yang baru. –
3. Pusat sumber belajar, fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat, sehingga menjadi masyarakat cerdas dan berpengetahuan luas.
4. Rekreasi dan Re-kreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan, serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan.
5. Mengembangkan kebudayaan, Yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan, serta penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan kegiatannya, seperti pemutaran film dokumenter, belajar menari, les bahasa, story telling, dan lain-lain (Abror, Khozin. 2013).

Menurut Manurung (2014) “Library is the growing organism” yang berarti perpustakaan adalah organisasi yang berkembang. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, perpustakaan dituntut untuk lebih aktif, dinamis, cepat, tepat dan akurat dalam segala hal baik dalam pelayanan maupun penelusuran sumber informasi.

Era disrupsi digital memberikan dampak yang sangat signifikan pada penyelenggaraan layanan perpustakaan sehingga sebagai pustakawan atau pengelola perpustakaan harus dapat menyiapkan dan mengatur strategi dalam mengantisipasi fenomena era disrupsi digital ini. Beberapa strategi yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam menghadapi era ini dapat diuraikan sebagai berikut; (I.W. Nada, 2021)

1. Terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi

Pustakawan harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan teknologi informasi digital. Membaca tren yang berkembang, menuntut pustakawan memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi atau teknologi digital yang ada dan berkembang di masyarakat. Pustakawan harus mampu menyerap keinginan pengguna atau mengantisipasi keinginan pengguna dalam hal penyediaan layanan yang berbasis digital.

2. Berinovasi

Kemampuan pustakawan dalam melakukan inovasi penyelenggaraan layanan berbasis digital mengikuti trend yang berkembang pada masyarakat pengguna sangat relevan dalam mengantisipasi perkembangan disrupsi digital ini. Hal ini

dibutuhkan untuk menjawab tantangan global dalam penyelenggaraan layanan berbasis digital yang sudah menjadi trend di masyarakat, Inovasi dalam hal layanan teknis maupun layanan pemakai yang dibuat harus mampu menghadirkan hal yang baru guna menarik dan memudahkan akses informasi bagi pengguna perpustakaan.

3. Mengedepankan riset.

Hal ini sangat diperlukan guna mengetahui secara lebih pasti trend yang berkembang di masyarakat pemakai, mulai dari kebutuhan pemakai, teknologi yang berkembang di masyarakat, kebutuhan informasi digital yang urgen atau sedang diperlukan pemakai atau pengguna perpustakaan samapai pada harapan pengguna perpustakaan dan tingkat kepuasan pengguna perpustakaan.

4. Layanan Prima

Layanan prima merupakan konsep layanan yang berorientasi kepada kepuasan pengguna, Karena berorientasi kepada kepuasan pengguna maka pustakawan harus mampu mengembangkan layanan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga pengguna yang datang ke perpustakaan dapat dipastikan merasa puas. Untuk mewujudkan kepuasan pengguna ini memerlukan layanan ekstra dari pustakawan baik dalam hal informasi yang disediakan, cara mengakses informasi yang mudah, pengetahuan pustakawan dalam hal informasi yang dibutuhkan, keterampilan pustakawan dalam menyelenggarakan layanan berbasis digital dan tidak kalah pentingnya adalah sikap pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemakai perpustakaan.

Selain itu menurut Fatmawati, ada pula beberapa strategi lainnya untuk pustakawan di era disruptif seperti: (Endang Fatmawati, 2018)

1. Mengedepankan inovatif yang bersifat membangun
2. Selalu meng-upgrade dirinya dengan kompetensi
3. Membangun kolaborasi dengan berbagai pihak, kompetitor maupun dengan profesi lain
4. Fleksibel dalam beradaptasi dan kreatif melakukan terobosan baru
5. Berupaya menjadi problem solving facilitator dalam mengidentifikasi informasi untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi pustakawan
6. Mampu berperan sebagai stimulator dan trigger dalam pengembangan konten digital.

Dalam menghadapi era disrupsi digital seorang pustakawan perlu mengembangkan strategi sesuai kebutuhan dan jaman untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan literasi digital, berinovasi, mengedepankan riset, memberikan layanan prima, terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi, berkolaborasi dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan manajerial, perlu mengedepankan

inovatif yang bersifat membangun, selalu meng-upgrade dirinya dengan kompetensi, dan berperan sebagai stimulator dan trigger dalam pengembangan konten digital. Dengan mengembangkan strategi yang tepat, pustakawan dapat menghadapi era disrupsi dengan lebih baik dan memastikan perpustakaan tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

PENUTUP

Hubungan pemustaka dengan perpustakaan dan pustakawan mengalami transformasi menjadi suatu ruang publik yang bersifat kompleks. Kompleksitas ruang publik ini tidak hanya untuk menampung interaksi antara pemustaka dan pustakawan dalam hubungannya dengan akses informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antar- generasi, antar-kepentingan, antar-komunitas, antar-profesi yang bersatu dan berinteraksi dengan pustakawan, teknologi, jejaring dan direkatkan oleh koleksi perpustakaan dan dokumen koleksi perpustakaan.

Pustakawan di era disrupsi harus mampu mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dengan melakukan berbagai terobosan. Perpustakaan harus berkreasi dan merespon perubahan yang muncul setelah disrupsi, antara lain dengan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

Menghadapi era disrupsi digital seorang pustakawan perlu mengembangkan strategi sesuai kebutuhan dan jaman untuk menghadapi perubahan yang terjadi di dunia perpustakaan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan literasi digital, berinovasi, mengedepankan riset, memberikan layanan prima, terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi, berkolaborasi dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan manajerial, perlu mengedepankan inovatif yang bersifat membangun, selalu meng-upgrade kompetensi dirinya dan berperan sebagai stimulator dan trigger dalam pengembangan konten digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khozin. 2013. Persepsi Pemustaka tentang Kinerja Pustakawan pada Layanan Sirkulasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen. (Semarang : Universitas Diponegoro, Doctoral dissertation)
- Dedi Junaedi. "Tantangan Kepustakawanan Di Era Disrupsi". Media Pustakawan. Vol. 26, No. 3, 2019. Hal. 213-214.
- Fatmawati, Endang. (2018). Disruptif Diri Pustakawan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Diakses dari Jurnal Iqra', Volume 12 No. 01, Mei.
- Gabriel. Disrupsi Teknologi: Pengertian, Penyebab, Contoh, Manfaat. Gramedia blog. (<https://www.gramedia.com/best-seller/disrupsi-teknologi/>) diakses Maret 2022).
- Gupta, A.K. and Govindarajan, V., (2002). Cultivating a Global Mindset, Academy of Management Executive, Vol. 16, No. 1, p. 116-126 Hambrick, D. C., (2007) Upper echelons theory: An update, Academy of Management Review, Vol. 32, No. 2, pp. 334-343 Kandampully, J., (2002).

- Hapsari, Dian. *Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Disrupsi*. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. Vol 11 No. 1, Juni 2019. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/1599> Diakses 12-12- 2023.
- Harmawan (2016), Kompetensi Pustakawan : antara harapan dan kerisauan , Librarian's Papers, Perpustakaan Universitas sebelas Maret, DIUPLOAD 6 April 2016 (<https://library.uns.ac.id/kompetensi-pustakawan-antara-harapan-dan-kerisauan/>, akses 20 Desember 2023)
- Ikhsan. Apa Itu Era Disrupsi? Berikut Dampak serta 5 contohnya !. Sasana Digital. (<https://sasanadigital.com/apa-itu-era-disrupsi-digital-dan-teknologi/> diakses 12 Agustus 2022).
- Kasali, Renald. (2017). *Disruption: Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup*. Jakarta. Rumah Perubahan.
- Kasali, Rhenald (2017). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Kencana.
- Lahiri, S., Pe'rez-Nordtvedt, L. and Renn, R.W., (2018). Will the new competitive landscape cause your firm's decline? It depends on your mindset, *Business Horizons*, Vol. 51, pp. 311–320
- Lee, C., Lee, K. and Pennings, J.M., (2001). Internal Capabilities, External Networks, and Performance: a study on *technologybased* ventures, *Strategic Management Journal*, Vol. 22, pp. 615-64
- Mutiara Wahyuni (2015), "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi" *Jurnal Iqra'* Vol 9.No.2 (2015), p. 196-210, (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/73>, akses 2 September 2023)
- Nada, I.W (2021), Kompetensi Pustakawan Di Era Disrupsi Digital, *Media Sains Informasi* Vol. 1 No. 1, p 59-69, <https://perpustakaan.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2021/12/Jurnal-MSIP-59-69-1.pdf> akses 1 September 2023
- Nashihuddin, Walid. 2011. "Menumbuhkan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan: Sebuah Catatan ". Dalam www.digilib.undip.ac.id , pada 30 November 2022.
- Noh, Y *Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries*. The journal of Academic Librarianship. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020> (15 Januari 2019)
- Priyanto, Ida Fajar (2018:3) Menghadapi Era Normal Baru, *Kompas*, 2 Februari 2018, <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/02/03/menghadapi-era-normal-baru>, diakses 22 Desember 2023
- Purwono, (2013) *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*, Ed.1, cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rhoni Rodin. *Pustakawan Profesional di Era Digital*. (Yogyakarta: Suluh Media, 2017).
- Sapril, H. (2012). "Profesionalisme Pustakawan". Dalam *Jurnal Iqra'*. Volume.06 No.02.2012.
- Surachman, Arif. 2013. "Pustakawan Asia Tenggara menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas". Dalam <http://eprints.rclis.org/17554/>. 30 November 2022.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).